

UNSUR-UNSUR ETNOPELAGOGI DALAM PERAYAAN HARI SUCI *TUMPEK WARIGA* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SD No. 1 BERATAN KECAMATAN BULELENG

Putu Budiarta¹, I Putu Gede Parmajaya², I Wayan Gata³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹²³

E-mail : putubudi76@gmail.com.¹, pandeparmajaya@gmail.com.²,
wayangata098@gmail.com.³

ABSTARACT

This research aims to: (1) determine the procession of celebrating the holy day of Tumpek Wariga, (2) the application of Ethnopedagogy for celebrating the holy day of Tumpek Wariga and (3) find out the elements of Ethnopedagogy that can shape the character of students at SD No. 1 Weight. This phenomenon was researched based on Bali government policy through the Bali Governor's Circular Letter (SE) No. 4 of 2022 concerning the Order or Procedures of Balinese life based on the values of local wisdom Sad Kerthi in the new era of Bali, namely efforts to reorganize Bali's natural preservation, with the aim of avoiding the possibility of global warming. The order of life that is connected and integrated in nature in a Niskala and Sekala manner comes from the local wisdom values of Sad Kerthi, namely the six sources of prosperity and life. The method used is a phenomenological approach in order to identify ethnopedagogical symptoms which are integrated into Balinese local wisdom with Tumpek Wariga material. Data sources were explored through observation and interviews, using qualitative descriptive analysis techniques, and data triangulation data checking. Research results: (1) Tumpek Wariga holy day procession preparation of facilities (2) Implementation inviting students to carry out the tumpek wariga ritual. Application of Ethnopedagogy (1) Sradha education as a strong foundation for believing in Hindu teachings, (2) Ethical/moral education educates and guides students about behavioral values, religious norms, legal norms, manners and manners, (3) Moral education in the form of moral knowledge (moral knowing), understanding (moral feeling) and moral behavior (moral action), (4) Education with an environmental perspective, as a basis for attitude and behavior. Elements of Ethnopedagogy that can shape student character (1) Education of Attitudes to Obedient towards Hindu religious teachings, and behavior is always guided by and adhering to religious teachings. The implementation of religious attitudes is religious values which are values that are guided by religious teachings, especially those related to divine aspects.

Keywords: Ethnopedagogy, Tumpek Wariga

PENDAHULUAN

Melaksanakan upacara *yadnya* adalah langkah penerapan beragama Hindu yang amat penting. *Yadnya* adalah salah satu korban suci yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa hormat, bakti, kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang tersurat dalam kitab suci Atharvaveda XII.1.1. bahwa "*satyam brihad ritam ugram diksaya tapa brahma yajna prithivim dharayati*" artinya sesungguhnya *Satya, Rita, Diksa, Tapa Brahma* dan *Yajna* yang menyangga dunia. *Yadnya* yang dilaksanakan sebagai dasar pengembalian *Tri Rna*. *Weda* mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan *yadnya*. Oleh sebab itu manusia yang bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan. Untuk menyampaikan rasa berhutang itu umat Hindu melakukan *Dewa Yadnya* sebagai wujud rasa bhakti umat kepada Tuhan, dan melakukan *Bhuta Yadnya* untuk memelihara semua ciptaan tuhan ini. Rasa berhutang kepada leluhur atau *Pitra* di wujudkan dengan berbhakti kepada leluhur atau *Pitra*

dalam bentuk *Pitra Yadnya* dan mengabdikan kepada keturunannya dalam bentuk upacara *Manusia Yadnya*. Serta terciptanya ajaran-ajaran moral perayaan hari suci dan ajaran – ajaran mengenai kehidupan duniawi yang baik menuju kesejahteraan hidup jasmaniah merupakan jasa-jasa para Rsi sehingga umat Hindu wajib melakukannya dengan membayar hutang melalui upacara *Rsi Yadnya*. Hal tersebut dapat sejalan dengan harmonis apabila umat tetap melaksanakannya sesuai ajaran agama dan budaya kearifan lokal Bali.

Pemerintah Bali melalui Surat Edaran (SE) Gubernur Bali No. 4 Tahun 2022 tentang Tata laksana atau Tata laksana kehidupan masyarakat Bali berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *Sad Kerthi* dalam Bali era baru, yakni upaya menata ulang kelestarian alam Bali, dengan tujuan menghindari kemungkinan terjadinya pemanasan global, yang akan menjadikan kehidupan masyarakat Bali menderita di masa yang akan datang. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Tuhan, harus selalu berupaya untuk menjaga alam Bali dari berbagai kerusakan, dengan melaksanakannya secara nyata (skala), maupun tidak nyata/niskala, dengan melaksanakan yadnya atau persembahan suci atau *yadnya*.

Tata titi kehidupan yang mengait dan menyatu dalam alam secara *Niskala* dan *Sekala* bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal *Sad Kerthi* yaitu enam sumber kesejahteraan dan kehidupan yang terdiri atas : (1) *Atma Kerthi* yaitu penyucian dan pemuliaan Atman/Jiwa, (2) *Segara Kerthi* adalah penyucian dan pemuliaan pantai atau laut, (3) *Danu Kerthi* adalah penyucian dan pemuliaan sumber air, (4) *Wana Kerthi* adalah penyucian dan pemurnian tumbuh – tumbuhan, (5) *Jana Kerthi* artinya penyucian dan pemuliaan manusia dan (6) *Jagat Kerthi* artinya penyucian dan pemuliaan alam semesta. Permasalahan dan tantangan dinamika perkembangan secara lokal, nasional dan global berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat yang ditandai dengan melunturnya nilai – nilai kearifan lokal *Sad Kerthi* dalam tata titi kehidupan Bali.

Beragam cara telah ditanamkan oleh leluhur orang Bali dalam kaitannya menjaga keseimbangan alam, salah satu caranya adalah dengan mewariskan konsep pemeliharaan alam, seperti tulisan lontar Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi. Dalam bentuk yang lain, orang Bali diajarkan untuk beryadnya atau melakukan upacara/ keagamaan, dengan menggunakan sarana-sarana yang dapat diperoleh di alam. Dengan demikian secara otomatis, masyarakat Bali melakukan pelestarian alam, karena jika tidak maka orang Bali akan mengalami kesulitan di dalam menyiapkan sarana upacara yadnya, yang terdiri dari unsur-unsur alam.

Upaya pelestarian alam, selanjutnya dikombinasikan dengan perayaan hari suci keagamaan seperti hari suci *Tumpek Wariga*, dan *Tumpek Uye*. *Tumpek Wariga* sebagai salah satu hari suci keagamaan Hindu yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu pada *Saniscara Keliwon* wuku *Wariga*. Pada hari suci *Tumpek Wariga* umat Hindu melakukan pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Sangkara* yang diyakini pada saat itu melakukan yoga, sehingga pada *Tumpek Wariga* umat Hindu melaksanakan pemujaan kepada Tuhan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas peran alam yang telah memberikan kehidupan kepada umat manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran, para siswa umumnya belum memahami tentang perayaan upacara *Tumpek Wariga* yang di dalamnya mengandung makna yang penting bagi keseimbangan alam. Dalam artian bahwa para siswa Hindu perlu dibimbing, dididik dan dibina untuk mengerti dan memahami secara benar tentang perayaan hari suci *Tumpek Wariga*, terhadap adanya rumor yang menyatakan pada saat perayaan hari suci *Tumpek Wariga* dikatakan umat Hindu memuja tumbuhan.

METODE

Dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan ini, digunakan analisis kualitatif, dan pendekatan fenomenologis dalam rangka mengidentifikasi gejala etnopedagogi yang diintegrasikan ke dalam kearifan lokal Bali (*local wisdom*) dengan materi *Tumpek Wariga* sebagai kajian dalam pembelajaran agama Hindu, yang terimplikasi ke dalam bentuk pembelajaran yang menitik beratkan pada penggalian nilai kearifan lokal. Objek penelitian ini adalah di SD No. 1 Beratan. Sumber data dalam penelitian ini adalah digali melalui kegiatan

observasi dan wawancara, dengan menunjuk guru-guru dan para siswa sebagai sumber informai, Guru yang ditatpkan sebagai informan adalah guru agama Hindu, Ibu Kepala Sekolah, beberapa orang tua siswa, serta tokoh masyarakat. Data lain didapatkan melalui buku-buku, akses di bulletin, majalah internet, surat kabar dan sebagainya, terutama yang berkaitan dengan masalah etnopedagogi. Teknik analisis yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data peneliti sebagai instrument utama, serta analisis sepanjang penelitian, dengan pengecekan data triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Pelaksanaan Perayaan *Tumpek Wariga*

Perayaan hari suci *Tumpek Wariga* sebagai sebuah ritual yang bertujuan untuk memuliakan *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Dewa Içwara (Sang Hyang Rare Angon)*. Beliau adalah perwujudan *Sang Hyang Siwa* yang turun ke dunia. Perayaan hari suci *Tumpek Wariga* merupakan bentuk pengamalan dari ajaran *Tri Hita Karana* pada aspek *Palemahan*. Aspek *Palemahan* adalah aspek ketiga dari *tri hita karana*, sebagai upaya menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan.

Dilaksanakannya perayaan *Tumpek Wariga* di lingkungan sekolah terutama di Sekolah Dasar, untuk memberikan pendidikan berwawasan lingkungan kepada para siswa. Pelaksanaan *Tumpek Wariga* di lingkungan sekolah bertujuan untuk mensosialisasikan dan memperkenalkan konsep ajaran *tri hita karana*, terutama dalam hal pemeliharaan lingkungan (*palemahan*) sejak dini. Hal lain adalah memerikan pengetahuan, pemahaman, pendidikan, dan pembinaan, dalam rangka menumbuhkembangkan karakter religius, dalam upaya menjaga keharmonisan alam sebagai tempat manusia hidup.

Jadi dasar pelaksanaan perayaan *Tumpek Wariga* di SD No. 1 Beratan adalah keyakinan terhadap kearifan lokal *tri hita karana* yang telah ditanamkan secara turun temurun oleh leluhur orang Bali, yang diteruskan oleh para guru sebagai landasan dasar di dalam mendidik dan mengajar (etnopedagogi) yang sedang berkembang di dunia pendidikan saat ini.

1. Penanaman dan Pengamalan Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan konsep ajaran utama tentang masalah etika di dalam ajaran Hindu. Ajaran *tri kaya parisudha* adalah merupakan sumber dari semua bentuk ajaran etika dalam Hindu. Oleh sebab itulah dapat diasumsikan bahwa jika umat Hindu sudah mengamalkan ajaran *tri kaya parisudha*, berarti semua ajaran etika di dalam Hindu juga sudah diamalkan.

Dalam kitab suci *Sarasamuçcaya* Sloka 73 disebutkan *tri kaya* (pikiran, perkataan, dan perbuatan), seperti di bawah ini.

Manasā trivjḍham caiva cāivā catur wjḍham
Kayena trivjḍham capi dacakarma pathaccaret

Hana karmaphata ngaranya, karthaning indriya, sepuluh kwehnya, ulahakena, kramanya prawrttyaning manah sakareng, telu kwehnya; ulahaning wak, pat prawrttyaning kaya telu panda sapuluh prawrttyaning kaya, wak manah kengête.

Terjemahan:

Dalam hidup manusia ada sepuluh jenis pengendalian indra, yang dapat dilakukan, adapun bagian-bagiannya adalah tiga perilaku berdasar gerak pikiran, empat perilaku berdasarkan gerak perkataan dan tiga perilaku berdasarkan gerak perbuatan yang ada dari tubuh manusia (Kadjeng, 2005:61)

Sesuai bunyi sloka di atas, maka sesuai dengan ajaran Hindu yang diyakini, hendaknya manusia selalu berusaha untuk menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dalam hal ini pikiran, perkataan, dan perbuatan harus selalu dikendalikan, sehingga apapun yang dipikirkan, diucapkan dan diperbuat tidak menyebabkan orang lain tersinggung dan sakit hati. Jika mampu menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan, maka kedamaian di dunia ini pasti akan tercapai.

Dalam *Gaguritan Dharmakerti* juga disebutkan seperti berikut.

*imanah mangkin tuturang,
tatiga prawerti neki,
pisan tan engine nadengkia,
ring drowning lean kaki,
sampun ugi mairi,
ring anak madruwe liu,
sampun ugi ngamledang,
ring padruwen anake seja,
sampunika,
prawertin manah kapisan.*

Terjemahan.

Ketahuiilah bahwa pikiran seperti berikut.
pikiran ini memiliki tiga perilaku,
kepertama tidak memiliki pikiran yang dengki,
terhadap keberadaan orang lain,
jangan irihati terhadap orang yang kaya,
jangan menginginkan hak milik orang lain,
itulah perilaku pikiran yang pertama.

(Bagus, 1979:19)

Sesuai bunyi sloka di atas, bahwa manusia harus selalu *mulat sarira* (introspeksi diri). Hal ini sesuai dengan pepatah bahwa orang yang selalu sabar biasanya disayangi dan dikasihi oleh Tuhan. Janganlah selalu berpikir iri dan dengki kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, lenyapkan sikap dan kebiasaan seperti itu, untuk menggapai kehidupan yang damai (*shanti*). Peraktik pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah, menuntut para guru selalu berusaha untuk mendidik, membimbing dan melatih pikiran para siswa agar tidak liar, selalu *jagra* (eling/ingat/melek) serta sadar tentang hakikat diri sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia. Dalam artian dengan lahir sebagai manusia, maka siswa dapat melakukan introspeksi diri untuk memilah perbuatan baik dan perbuatan buruk, karena kemampuan *idep* (intelektual) yang dimilikinya.

Adapun hal-hal yang ditanamkan pada aspek ritual/peribadatan kepada para siswadi SDN 1 Beratan adalah:

1. Mendidik para siswa untuk memahami tentang tatacara beragama yang *inclusif*, sehingga para siswa tidak malu untuk beragama Hindu
2. Melatih para siswa untuk mengetahui, dan memahami serta mengamalkan tata cara melakukan persembahyangan
3. Mendidik para siswa untuk memahami tentang makna dan pentingnya menjaga lingkungan.
4. Mendidik para siswa untuk menjadikan adat dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan keberagamaan menjadi suci
5. Mendidik para siswa untuk memahami berbagai kegiatan upacara dalam *panca yadnya* (*dewa yadnya, manusa yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya* dan *bhuta yadnya*)
6. Melatih siswa untuk *ber-sadhana* (melakukan pemusatan pikiran secara sistematis dan metodis) agar dalam melaksanakan persembahyangan pikiran siswa menjadi fokus terhadap apa yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum para siswa yang SD No. 1 Beratan dalam pelaksanaan hari suci *Tumpek Wariga* telah dilaksanakan dengan cukup baik.

2 Prosesi Pelaksanaan Hari Suci *Tumpek Wariga*

Pelaksanaan *tumpek wariga* dilaksanakan dalam rangkaian pelaksanaan hari raya galungan dan kuningan, untuk memperingati kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (kebatilan) yang jatuh pada 25 hari sebelum hari suci galungan. Makna filosofis dari perayaan hari suci *tumpek wariga* adalah hari untuk memberi penghormatan kepada alam dan lingkungan, khususnya tumbuh-tumbuhan. Perayaan *Tumpek Wariga* juga merupakan penjabaran dari salah satu inti konsep *Tri Hita Karana*, yakni membangun hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Secara lahir, tumbuh-tumbuhan sangat banyak membantu manusia seperti sumber makanan, sumber kesehatan, sehingga perlu dirawat dengan baik agar kehidupan menjadi harmonis.

Dalam pelaksanaan hari raya suci *Tumpek Wariga* di sekolah, adalah mendidik dan memberi pemahaman kepada para siswa akan pentingnya menjaga keharmonisan alam, karena alam selalu membantu kehidupan manusia. Pelaksanaan ritual *Tumpek Wariga* diawali dengan:

1). Mempersiapkan Sarana *Upakara*

Sarana *upakara* yang biasa digunakan sebagai simbol persembahan (*Yantra*) biasanya dipersiapkan oleh para guru. Dalam mempersiapkan sarana *upakara* ini biasanya melibatkan para siswa, terutama para siswa yang sudah duduk di kelas 4, 5 dan 6. Hal ini bertujuan agar para siswa sudah memahami tatacara *mejejahitan*, alat yang digunakan dan apa yang harus dikerjakan, sejak dini di bawah bimbingan para guru. Dalam praktik, para siswa diajak berperaktik *mejejahitan*. Esensinya adalah berupa praktik keterampilan berbasis budaya. Hal ini sesuai dengan konsepsi Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah proses budaya, oleh karena antara pendidikan dan kebudayaan harus berjalan seiring, karena budaya (produk budaya) adalah merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan (Widja, 2012).

2). Pelaksanaan Perayaan Hari Suci *Tumpek Wariga*

Pelaksanaan hari raya suci *tumpek wariga* di SD Negeri1 Beratan diawali dengan persembahyangan bersama di *Padmasana* sekolah, dilanjutkan dengan melaksanakan ritual. Ritual dalam hal ini para guru dan siswa mempersiapkan berbagai sarana upakara, seperti berbagai macam *jejahitan*, *banten*, *canang* dan sebagainya. Dalam ritual *tumpek wariga*, yang paling khas dan khusus dipersiapkan adalah bubur di rangkaian sarana *upakara*. Dalam ritual, bubur ditempelkan pada bagian pohon yang ditoreh yang dijadikan objek ritual (biasanya pohon buah-buahan). Bubur dimasukkan di pohon disertai ungkapan klasik yang disebut dengan istilah *sesapan*. Diketahui bahwa *sesapan* ini adalah merupakan sebuah tradisi dan ungkapannya melalui bahasa, serta berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, sesuai dengan tradisi setempat. Adapun *sesapan* tersebut adalah sebagai berikut:

Dadong..... Kaki.....
Dadong.....atau Kaki.....adi suung jumah....
Tiang teka mai nak mepengarah
Ingetang sawireh buin selae dina jani galungane
Apang mabuah nged....nged....nged.....

Terjemahannya:

Nenek.....atau kakek
Nenek atau kakek kok sepi di rumah
Saya datang ke sini untuk memberitakan/menyampaikan
Tolong diingat galungan akan datang 25 hari lagi
Supaya pohon-pohon berbuah lebat

Pada saat mengucapkan kata *nged (lebat)*, biasanya diikuti dengan mengetok batang pohon sebanyak tiga kali. Hal itu dimaksudkan agar pohon berbuah banyak berbuah atau lebat berbuah, sehingga dapat menjadi bekal pada saat hari raya Galungan tiba nanti. Makna filosofis dalam ungkapan di atas, mengingatkan umat Hindu untuk selalu saling berhubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Ungkapan *kaki*, (kakek), dan *dadong/ninik* (nenek) mengajarkan kepada semua umat Hindu bahwa pada

saat *Ida Hyang Widhi Wasa* menciptakan alam dengan segala isinya, ternyata yang pertama diciptakan adalah tumbuh-tumbuhan, kemudian binatang, baru manusia. Ungkapan kaki-kaki sebenarnya ungkapan kehormatan kepada tumbuhan sebagai saudara tua manusia, selain binatang.

3). Penerapan di dalam Kelas

Penerapan aspek *sradha* di dalam kelas adalah para siswa telah menunjukkan keyakinannya dengan baik. Implementasinya para siswa selalu mengawali pembelajaran dengan mengucapkan pangananjali umat (*Om Swastyastu*), supaya semua yang ada di dalam kelas mendapatkan keselamatan. Selanjutnya dilaksanakan *mantram upasana* pada saat akan dilaksanakannya pembelajaran, dipimpin oleh ketua kelas, dengan tujuan supaya aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar di bawah lindungan *Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*.

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu : (1) Dimensi Keyakinan dan kepercayaan, adalah yang di dalamnya berisi harapan-harapan yang lahir dari sikap religius (pengetahuan religius, pemahaman religius dan perilaku religius) dan pandangan teologis tertentu dan percaya terhadap dan kebenaran doktrin agama yang dianutnya. Setiap agama memiliki doktrin berupa kepercayaan yang menjadikan umat penganut suatu agama menjadi sangat taat, (2) Dimensi praktik Agama, dituangkan ke dalam bentuk praktek beragama, keyakinan, sebagai bukti bahwa umat sangat meyakini agama yang dianutnya, (3) Dimensi Pengalaman, mencakup pengalaman keagamaan, perasaan, pandangan, yang dialami oleh kelompok keagamaan kelompok masyarakat yang meyakini agamanya karena meyakini esensi Tuhan yang dipujanya, (4) Dimensi Pengetahuan Agama, dimensi beranjak dari umat beragama yang diasumsikan telah memiliki pengetahuan paling tidak pengetahuan tentang landasan kepercayaan dan keyakinan, tentang ritus-ritus, tentang kitab-kitab suci, serta tradisi lokal yang diwarisi secara turun temurun. Dengan asumsi bahwa antara pengetahuan dan kepercayaan telah menjadi satu kesatuan, dalam arti bahwa keyakinan dan kepercayaan dijadikan dasar beragama pasti munculnya dari pengetahuan. Kepercayaan dan keyakinan tidak selalu didahului oleh pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan agama tidak harus dilandasi oleh keyakinan, (5) Dimensi Pengalaman mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

4). Penerapan di Lingkungan Keluarga

Para guru di SD No. 1 Beratan telah berhasil menanamkan aspek *sradha* (keyakinan) kepada para siswa, sebagai bukti bahwa kuakitas *sradha bhakti* dan sikap religious para siswa sudah semakin meningkat.

5). Penerapan di Lingkungan Masyarakat

Sebagai bukti apakah para siswa sudah benar-benar yakin terhadap materi yang diajarkan serta konsep yang telah ditanamkan tentang ajaran Hindu, maka perlu diadakan evaluasi (*asesmen*) secara langsung maupun tidak langsung kepada para siswa. Buktinya dalam keseharian para siswa di masyarakat sudah mengimplementasikan materi yang telah diajarkan di sekolah melalui perilaku positif di masyarakat.

3. Penerapan Pendidikan Etika/Susila

Pendidikan etika, susila atau budi pekerti yang dapat ditanamkan di SD No. 1 Beratan adalah terbentuknya pribadi yang utuh, tercermin dari perilaku berupa pikiran, perkataan (ucapan), perilaku (perbuatan) atau *tri kaya parisudha*, serta norma dan nilai moral luhur bangsa Indonesia. Pendidikan etika atau *susila*, merupakan usaha sadar dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, sehingga para siswa dapat membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Mencintai setiap kebaikan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama serta moral dan budaya, yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut, sehingga perbuatan-perbuatan baik, yang akan mengantarkan kebahagiaan hidup manusia, dunia dan akhirat.

Para siswa di SD No. 1 Beratan telah menampilkan perilaku yang sangat baik, dengan bukti empirik bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas, para siswa terlihat sangat disiplin dalam berinteraksi seperti menggunakan kata-kata yang santun.

4. Penerapan Pendidikan Moral

Dalam pendidikan moral, yang ditanamkan adalah aspek-aspek moral berupa pengetahuan moral (*moral knowing*), pemahaman (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*) yang baik dan benar kepada para siswa, sebagai akibat dari usaha dan upaya para guru para guru, yang telah mampu menjadi model yang baik, dengan selalu memberikan contoh yang benar, terutama terkait dengan perilaku moral dan etika kepada para siswa.

Gambaran di atas, menyatakan bahwa secara umum para siswa di SD No. 1 Beratan, melalui pendidikan, pembinaan dan bimbingan pimpinan sekolah seperti Kepala sekolah, semua guru, dan pegawai, secara bersama-sama telah mampu mendidik dan membina para siswa dengan baik, serta mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di lingkungan keluarga dan di masyarakat.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Megawangi (2010:5), bahwa pendidikan karakter bagi para siswa adalah suatu usaha membentuk akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. yaitu, sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang menyentuh aspek atau ranah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, supaya akhlak mulia dapat menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Adapun karakter religius yang sudah ditanamkan di SD No. 1 Beratan adalah: (1) religius dalam hal sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, (2) toleran terhadap umat beragama lain, (3) belajar hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, maka karakter religius yang dimaksudkan adalah perubahan dan berkembangnya watak, tabiat, akhlak, sebagai hasil internalisasi berbagai nilai (*valuaes*) dan kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, (*tri kaya parisudha*).

Hal di atas sesuai dengan yang tersurat di dalam sloka 402 kitab suci Saraçamuscaya seperti berikut:

Ika tang punggung, yatika klabakenanta, makasāadhanang kaprajūāna, prajñā ngaraning tutur tan pahingan, si wruh ta ring wastu tattwa, apan sang paōōita, wēnang sira mengēntasakēn wwang len tuwi, sangkeng bhawārōawa, makasāadhanang parahu, winangun dening kaprajñāanira, kunang ikang apunggung, tan hanang kaprajūāna iriya, awaknya tuwi, tan kāntas denya

Terjemahannya:

Lenyapkanlah kebodohan pada diri anda, usahakan dengan dasar pengetahuan dan kepandaian, dengan sesadar-sadarnya, pelajari pengetahuan tentang hakikat sesuatu; oleh sebab bagai seorang pandita, yang sanggup menyeberangkan diri anda ke samudra kelahiran dengan kendaraan perahu melalui kepandaian sang Pandita, namun bagi mereka yang tidak memiliki kepandaian (kecerdasan akal budi), maka mereka itu tidak akan pernah terseberangkan olehnya

Kadjeng (1997: 312)

5. Penerapan Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Dalam kaitannya dengan pendidikan berwawasan lingkungan, para guru di SD No. 1 Beratan telah menanamkan konsep berwawasan lingkungan dengan mengajarkan kepada para siswa untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan yaitu lingkungan sosial (antara sesama warga sekolah), lingkungan masyarakat (bergaul di masyarakat) dan lingkungan alam (upaya untuk melestarikan alam lingkungan), termasuk di dalamnya pemahaman terhadap

arti *bhuta yadnya* yang berarti memelihara lingkungan seperti melaksanakan korban suci secara tulus ikhlas terhadap makhluk rendah yaitu binatang dan tumbuhan.

6. Bentuk Penerapannya

1) Penerapan Pendidikan Etika Berkomunikasi dengan Lingkungan

Etika berkomunikasi dengan lingkungan adalah hal yang ber hubungan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan di mana manusia hidup. Lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia, tempat di mana organisme dan anorganisme berkembang serta berinteraksi, jadi lingkungan hidup adalah planet bumi ini. Hal ini perlu ditegaskan bahwa manusia bersikap seolah-olah bukan merupakan bagian dari lingkungan hidup. Berdasarkan keyakinan tersebut, maka ajaran Hindu mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mengabaikan hubungan yang harmonis dengan alam. Di dalam ajaran Hindupun dikenal istilah *Bhuana Agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia) yang diyakini memiliki unsur-unsur yang sama.

SIMPULAN

Prosesi pelaksanaan perayaan hari suci *Tumpek Wariga* di SD No. 1 Beratan (1) Mempersiapkan Sarana Upakara. Sarana *upakara* yang biasa digunakan sebagai symbol persembahan (*Yantra*) biasanya dipersiapkan oleh para guru. Dalam mempersiapkan sarana *upakara* ini biasanya melibatkan para siswa, Terkait dengan hal tersebut di atas, keikutsertaan para siswa di dalam mempersiapkan sarana upakara dalam pelaksanaan *Tumpek Wariga* dirancang bentuk kegiatannya agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan (2) Pelaksanaan Perayaan Hari Suci *Tumpek Wariga* diawali dengan pelaksanaan persembahyangan di *Padmasana* sekolah, kemudian dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk melaksanakan ritual. Ritual dalam bentuk tradisi sebagai ciri dari pelaksanaan hari suci *tumpek wariga* adalah para guru sudah mempersiapkan bubur sebagai rangkaian dari sarana upakara. Dalam ritual bubur ditempelkan pada bagian salah satu yang dijadikan objek ritual (biasanya pohon buah-buahan) yang ada di lingkungan sekolah. Setelah pohon ditoreh, maka dimasukkan bubur di pohon yang sudah ditoreh disertai ungkapan klasik yang disebut dengan istilah *sesapan* sebagai berikut: "*Kaki kaki, Nini nini, Sarwa tumuwuh. Niki tiyang ngaturin bubuh mangda ledang tumbuh subur, malih selae lemeng Galungan. Mabuah apang nged, nged, nged...*"

Penerapan Etnopedagogi perayaan hari suci *Tumpek Wariga* di SD No. 1 Beratan (1) Pendidikan *Sradha*. *Sradha* berarti keyakinan/ kepercayaan yang harus digunakan sebagai landasan yang kuat untuk meyakini ajaran Hindu. Kekuatan *sradha* yang dimiliki seseorang dapat digunakan sebagai dasar atau keyakinan di dalam meyakini panca sradha (lima dasar keyakinan umat Hindu, yang terdiri dari percaya adanya Brahman (Tuhan Yang Maha Esa, percaya adanya Atman yaitu roh atau jiwa yang menghidupi semua makhluk hidup di dunia, percaya adanya hukum karmaphala, yaitu hukum sebab akibat, percaya adanya reinkarnasi (punarbhawa) yaitu kelahiran berulang-ulang yang dialami oleh setiap manusia serta percaya adanya moksa (kebebasan lahir dan batin, di dunia maupun di akhirat, *suka tanpa wali duhka*, (2) Pendidikan Etika/Susila. Pendidikan etika atau susila secara umum suah diberikan di sekolah melalui pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya untuk mendidik dan membimbing para siswa tentang nilai-nilai perilaku manusia yang dapat diukur melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat, (3) Pendidikan Moral adalah memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*), pemahaman (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*) moral yang baik dan benar kepada para siswa, serta diusahakan agar para guru menjadi model yang baik dengan selalu memberikan contoh yang benar, terutama terkait dengan perilaku moral dan etika kepada para siswa, (4) Pendidikan Berwawasan Lingkungan, menanamkan konsep berwawasan lingkungan berkaitan dengan pendidikan nilai (*value*) sebagai landasan bagi para siswa untuk bersikap dan berperilaku, serta pendidikan etika berkomunikasi dengan lingkungan sebagai dasar bagi para siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Unsur-unsur Etnopedagogi yang dapat membentuk karakter siswa SD No. 1 Beratan setelah dilaksanakannya perayaan hari suci *Tumpek Wariga* adalah (1) Pendidikan Sikap Untuk Patuh Terhadap Ajaran Agama Hindu, yaitu sikap dan perilaku yang selalu berpedoman dan berpegang pada ajaran agama. Implementasi dari sikap religius adalah nilai religius yang merupakan nilai yang berpedoman kepada ajaran agama terutama terkait dengan aspek ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung:Kiblat Buku Utama.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropaedagogis*, Singaraja:Undiksha.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta:Bulan Bintang
- Donder, 2014. *Teo – Ekologi Veda :Studi Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Nilai-nilai Kesucian Ajaran Veda dan Jaminan Keberlangsungan Ekosistem*. (Disertasi)
- Hurlock, Elizaberth, 1980. *Development Psychology a Kite-Span Approach*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti:Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edV), Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sarasamuçcaya*, Jakarta:Pustaka Mitra Jaya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters. How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2005. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Ujung Berung Bandung:Nusa Media (Penerjemah Lita S).
- Parmajaya, I Putu Gede, 2017, *Taksonomi Nilai Berbasis Tri Kaya Parisudha Sebagai Alat Ukur Psikologis (Acuan Bagi Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Proses Pembelajaran)*, Singaraja: P3m STAHN Mpu Kuturan
- Pendit, S. Nyoman, 2005. *Percik Pemikiran Vivekananda, Swami, Cendekiawan Hindu Abad ke 19*, Jakarta:PT.Penebar Swadaya
- Pudja, Gede dan Sudharta Tjokorda Rai. 2004. *Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmaśāstra)*. Surabaya: Paramita
- Pudja, Gede. 2021. *Bhagawad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Punyamadja, I.B. Oka 1976. *Çilakrama*. Jakarta:Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santrock, John,W.2007. *Psikologi Pendidikan*, Dallas:University of Texas.
- Suarka, I Nyoman. dkk. 2003. *Kajian Naskah Lontar Tutur Kumaratatwa*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:Pt.Asdi mahasatya.
- Titib, I Made, Sapariani Ni Ketut, 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*, Surabaya:Paramita.
- <https://www.balipost.com/news/2022/01/04/241356/Tata-Titi-Kehidupan-Masyarakat-Bali-di-kutip-tanggal-20-September-2022>